

**UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU *HATE SPEECH*
DI MEDIA SOSIAL TERHADAP SISWA KELAS XII SMK ISLAM TERISI
KABUPATEN INDRAMAYU**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

ABDURRAHMAN

NIM. 18104010025

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdurrahman

NIM : 18104010025

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaan saya.

Yogyakarta, 21 Maret 2022

Yang menyatakan,



Abdurrahman

NIM. 18104010025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi saudara Abdurrahman

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Abdurrahman

NIM : 18104010025

Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Hate Speech* di Media Sosial terhadap Siswa Kelas XII SMK Islam Terisi Kabupaten Indramayu

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 21 Maret 2022

Pembimbing

Dr. Akhmad Sholeh, S.Ag., M.Si.

NIP.: 19650716 199803 1 002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1025/Un.02/DT/PP.00.9/05/2022

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU HATE SPEECH DI MEDIA SOSIAL TERHADAP SISWA KELAS XII SMK ISLAM TERISI KABUPATEN INDRAMAYU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDURRAHMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 18104010025
Telah diujikan pada : Selasa, 29 Maret 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Akhmad Sholeh, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 62577844d957



Penguji I

Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A.
SIGNED

Valid ID: 627e878f65b32



Penguji II

Drs. Moch. Fuad, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 627db188c65b1



Yogyakarta, 29 Maret 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 627dcb003c68

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

(QS. Al-Hujurat[49]:11)¹

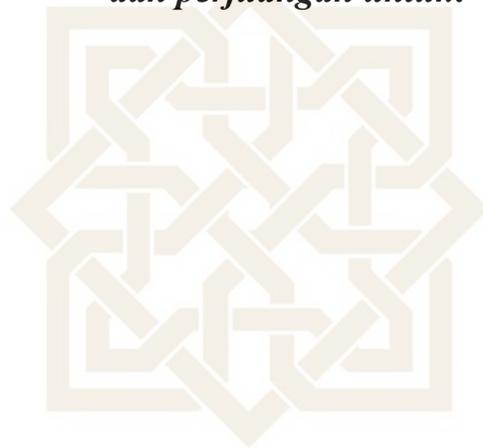
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), hal. 516.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang penuh kenangan, pengalaman

dan perjuangan untuk:



Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

YOGYAKARTA

UIN Sunan Kalijaga

ABSTRAK

Abdurrahman. *Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Hate Speech di Media Sosial terhadap Siswa Kelas XII SMK Islam Terisi Kabupaten Indramayu.* **Skripsi.** Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Penelitian ini berangkat dari maraknya penggunaan kalimat *hate speech* di media sosial yang dilakukan oleh kalangan remaja sebagai dampak negatif media sosial. Adapun di antara pelakunya ialah siswa SMK Islam Terisi. Berdasarkan persoalan tersebut, maka perlu adanya upaya agar fenomena tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial terhadap siswa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk-bentuk *hate speech* di media sosial yang dilakukan ialah melontarkan kata kasar dan kotor dan menyebarkan berita bohong (2) Faktor penyebab siswa melakukan *hate-speech* di media sosial adalah dari diri sendiri, lingkungan pertemanan dan kurangnya kontrol orang tua (3) Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial dibagi menjadi dua bentuk, yaitu upaya preventif berupa memanfaatkan kurikulum pendidikan karakter, mengaitkan materi pembelajaran dan menyibukkan siswa dengan tugas, dan upaya kuratif berupa menasihati dan kerjasama dengan guru lain.

Kata Kunci: Guru PAI, Media Sosial, *Hate Speech*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ, اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ
وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan Syukur hanya bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU *HATE SPEECH* DI MEDIA SOSIAL TERHADAP SISWA KELAS XII SMK ISLAM TERISI KABUPATEN INDRAMAYU”. Sholawat serta salam tetap tercurah ke baginda kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita keluar dari zaman *Jahiliyyah* menuju zaman Ilmiah seperti sekarang ini. Semoga kita mendapatkan syafaatnya amin.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi. Penulis menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan skripsi ini tidak lain karena dorongan, bantuan, bimbingan dari berbagai pihak, sehingga setiap kendala dan hambatan yang penulis hadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Akhmad Sholeh, S.Ag., M.Si., selaku Pembimbing Skripsi, yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan dan dukungan di sela-sela kesibukan.
4. Bapak Drs. H. Rofik, M.Ag., selaku Penasihat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Kepala Sekolah beserta para Bapak dan Ibu Guru SMK Islam Terisi
7. Kedua orang tua saya, Bapak Abdul Hadi dan Ibu Lina Juningsih yang tidak ada hentinya memberi saya doa dan semangat setiap hari.
8. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PAI angkatan 2018, khususnya kelas A, yang telah memacu adrenalin saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak saya sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, penulis ucapkan terimakasih. Semoga amal kebaikan yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Yogyakarta, 18 Maret 2022

Penulis



Abdurrahman
18104010025

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, maka pedoman transliterasi Arab-Latin secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
يَ...ئِ	Fathah dan ya	ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
وَّ...ؤِ	Fathah dan wau	au	a dan u	حَوْلَ	<i>haulā</i>

C. Maddah

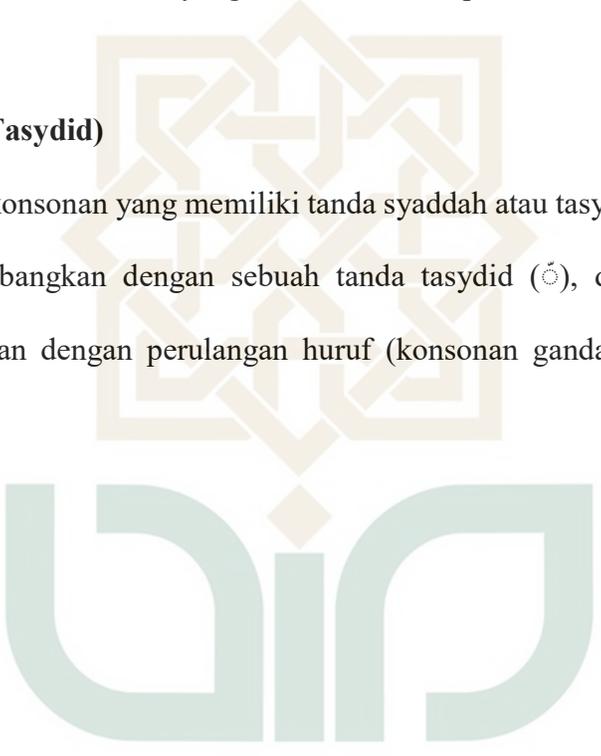
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Contoh	Ditulis
أَ...ا	Fathah dan alif	Ā	قَالَ	<i>Qāla</i>
يَ...ى	Fathah dan alif maqṣūrah	Ā	رَمَى	<i>Ramā</i>
يِ...ى	Kasrah dan ya	Ī	قِيلَ	<i>Qīla</i>
وَّ...و	Dammah dan wau	Ū	يَقُولُ	<i>Yaqūlu</i>

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbūṭah (ة atau ة-) ada dua, yaitu: Ta Marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah *t* sedangkan Ta Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

E. Syaddah (Tasydid)

Huruf konsonan yang memiliki tanda syaddah atau tasydid, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda). Contoh نَزَّلَ dibaca *Nazzala*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GRAFIK.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1

B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	39
G. Sistematika Pembahasan	46
BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH.....	48
A. Profil Sekolah.....	48
B. Letak Geografis.....	49
C. Sejarah Sekolah.....	50
D. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	51
E. Struktur Organisasi	54
F. Keadaan Guru.....	56
G. Keadaan Siswa	58
H. Sarana Prasaran	59
I. Ekstrakurikuler.....	61
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62

A. Bentuk-Bentuk <i>Hate Speech</i> di Media Sosial Siswa Kelas XII SMK Islam Terisi.....	62
B. Faktor Penyebab Perilaku <i>Hate Speech</i> di Media Sosial Siswa Kelas XII SMK Islam Terisi.....	73
C. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku <i>Hate Speech</i> di Media Sosial terhadap Siswa Kelas XII SMK Islam Terisi Kabupaten Indramayu.....	83
BAB IV PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	100
C. Kata Penutup.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Aplikasi Media Sosial	25
Tabel 2 Daftar Guru SMK Islam Terisi	56
Tabel 3 Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2021/2022	58
Tabel 4 Prasarana	60



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Struktur Organisasi Sekolah 55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bangunan SMK Islam Terisi.....	48
Gambar 2 Peta Google Maps SMK Islam Terisi	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Pedoman Penelitian.....	112
Lampiran II. Transkrip Wawancara	115
Lampiran III. Catatan Lapangan	129
Lampiran IV. Foto Dokumentasi	156
Lampiran V. KRS Terakhir.....	164
Lampiran VI. Surat Pengajuan Penyusunan Skripsi.....	165
Lampiran VII. Bukti Seminar Proposal	166
Lampiran VIII. Berita Acara Seminar Proposal.....	167
Lampiran IX. Kartu Bimbingan Skripsi.....	168
Lampiran X. Sertifikat SOSPEM.....	169
Lampiran XI. Sertifikat PBAK	170
Lampiran XII. Sertifikat PKTQ	171
Lampiran XIII. Sertifikat PLP KKN Integratif.....	172
Lampiran XIV. Sertifikat TOEFL.....	173
Lampiran XV. Sertifikat IKLA	174
Lampiran XVI. Kartu Tanda Mahasiswa	175
Lampiran XVII. Daftar Riwayat Hidup Peneliti.....	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pendidikan agama di Indonesia yang berupaya dalam meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian pengenalan, pemahaman serta penghayatan tentang agama Islam agar menjadi pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia.² Berdasarkan keterangan tersebut, maka sudah tergambar bahwa akhlak menjadi lingkup dari Pendidikan Agama Islam.³ Bahkan pembentukan akhlakul karimah menjadi tujuan utama dari Pendidikan Islam. Hal ini didasarkan dengan tujuan Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنِ أَبِي صَالِحِ السَّمَانِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais, ia berkata telah mengabarkan kepadaku Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin

² Choirul Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Pena Citrasatria, 2007), hal. 30-31.

³ Dian Andayani Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130.

Ajlan, dari Alqa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih As-Saman, dari Abu Hurairah bahwsannya Rasulullah SAW bersabda “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”. (HR Bukhari dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad No. 273).⁴

Nabi Muhammad SAW merupakan rujukan utama dalam bidang akhlak. Allah SWT memberikan pengakuan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, bahwa dalam diri Nabi Muhammad SAW terdapat *uswatun hasanah* dan barang siapa yang mengikutinya maka akan selamat dunia akhirat. Beliau tidak pernah berperilaku buruk kepada siapapun. Sebaliknya, beliau menyeru kepada umatnya untuk saling menghargai dan menghormati, walaupun dengan orang yang berbeda ajaran. Keelokannya dalam berkomunikasi dapat menghapus kekerasan, kebiadaban dan kesombongan kaum Quraisy. Setiap perkataannya tidak ada unsur menghina, menertawakan, atau merendahkan orang lain, melainkan penuh dengan kasih sayang, kelembutan dan kedamaian.⁵

Al-Qur'an, yang merupakan pedoman bagi umat manusia, khususnya umat Islam, di dalamnya terdapat enam prinsip komunikasi. Di antaranya: (1) Qoulan Sadida (QS. An-Nisa: 9), yaitu berkata bijaksana dan benar; (2) Qoulan Baligha (QS. An-Nisa': 63), yaitu menggunakan perkataan yang menyentuh ketika sedang menasihati seseorang sehingga berhenti melakukan

⁴ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015), hal. 65.

⁵ Muhammad Abdurrahaman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 89-124.

kesalahannya; (3) Qoulan Ma'rufa (QS. An-Nissa: 5), yaitu perkataan yang baik dan lembut; (4) Qoulan Karima (QS. Al-Isra: 23), yaitu berkata santun dan memuliakan orang yang diajak bicara; (5) Qoulan Layyina (QS. Thaha: 44), yaitu perkataan yang lembut, tidak kasar dan tidak ada perkataan yang menyindir; (6) Qoulan Maysura (QS. Al-Isra: 28), yaitu perkataan yang mudah dipahami.⁶

Di era globalisasi saat ini, terdapat perkembangan yang sangat pesat dalam aspek komunikasi.⁷ Seseorang dapat berkomunikasi dengan yang lainnya walaupun tidak saling bertemu. Bahkan komunikasi dapat terjalin tidak hanya melalui lisan tapi bisa juga melalui tulisan.⁸ Alat yang digunakan untuk menjalin komunikasi tersebut di antaranya smartphone, komputer, laptop dan sebagainya dengan menggunakan jaringan internet. Banyak hal yang dapat dilakukan dengan jaringan internet, salah satu fitur yang digunakan oleh pengguna internet adalah media sosial.

Dalam *website* Kompas.Com, *We Are Social* bekerjasama dengan *Hootsuite* menerbitkan laporan tentang jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada tanggal 11 Februari 2021, disebutkan bahwa dari 274,9 juta populasi Indonesia, pengguna aktif media sosialnya mencapai 170 juta.

⁶ Herlina Husen, "Metode *Ta'dib* dan Komunikasi Islami Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini", *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No. 2 (2017), hal. 47.

⁷ Sri Marwati, "Fenomena Hate Speech: Dampak Ujaran Kebencian," *Toleransi Komunikasi: Media Komunikasi* Vol. 10, No. 1 (2018), hal. 84.

⁸ Khaerul Umam Kadar Nurjaman, *Komunikasi Dan Public Relation* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal 42.

Artinya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 61,8 persen dari total populasi pada Januari 2021. Angka ini juga meningkat 10 juta, atau sekitar 6,3 persen dibandingkan tahun lalu.⁹

Berdasarkan hasil laporan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa banyak manusia yang menjadikan media sosial sebagai sarana dalam berkomunikasi.¹⁰ Kemudahan dan kepraktisan yang media sosial berikan dalam berinteraksi dan berkomunikasi membuatnya diminati oleh banyak orang, tak terkecuali bagi kalangan siswa tingkat SMA sederajat. Bahkan bisa dikatakan pada masa sekarang ini, hampir setiap siswa tingkat SMA sederajat memiliki *smartphone* sendiri-sendiri yang dapat digunakan untuk mengakses media sosial.

Bertukar informasi, menampilkan foto atau video, bahkan berbisnis atau mempromosikan produk dapat dilakukan di media sosial.¹¹ Berkat media sosial, setiap orang dapat dengan mudah berbagi kasih sayang, kedamaian, atau membangun ikatan silaturahmi antar sesama teman, keluarga, atau kelompok-kelompok komunitas dapat berkomunikasi dengan intens melalui media sosial. Bahkan, pencarian teman yang sudah lama tidak bertemu dapat ditemukan

⁹ Conney Stephani, "Berapa Lama Orang Indonesia Akses Internet dan Medsos Setiap Hari?," *Kompas.Com*, diakses pada Minggu, 27 Juni 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari-?page=all>.

¹⁰ Agustina Zubair, "Fenomena Facebook: Keterlibatan Teknologi Komunikasi dalam Perkembangan Komunikasi Manusia," *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 1, No. 1 (2017), hal. 69.

¹¹ Gusmia Arianti, "Kepuasan Remaja Terhadap Penggunaan Media Sosial Instagram dan Path," *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 16, No. 2 (2017), hal. 182.

dengan sekejap tentang informasinya tanpa perlu melalui proses antar teman dunia nyata yang membutuhkan waktu yang lama.

Namun, terlepas dari besarnya manfaat kehadiran media sosial, nyatanya kehadiran media sosial memberikan dampak negatif bagi siswa tingkat SMA sederajat. Mereka mulai meninggalkan akhlak berkomunikasi, termasuk di media sosial.

Belakangan ini seringkali terjadi sebuah tindakan *hate speech* di media sosial baik dalam bentuk penyebaran berita bohong maupun hinaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih sekolah. Contohnya kasus yang ditemukan peneliti di *website* Liputan6.com, yaitu kasus seorang siswi SMA di Bengkulu yang mengunggah video yang bernada penghinaan terhadap Palestina. Melalui video yang diunggah di akun TikTok miliknya, dia mengumpat negara Palestina menggunakan nama binatang di tengah kenaikan konflik Israel dan Palestina.¹²

Mirisnya, penggunaan kata kasar dan kotor sudah menjadi kebiasaan yang mudah dan sering ditemui apalagi dalam percakapan siswa tingkat SMA sederajat masa kini di media sosial. Padahal sebagaimana yang sudah diketahui bersama bahwa hal itu memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan ketika melontarkannya di dunia nyata. Semua orang bisa mengetahui kata kotor dan

¹² Liputan6.com, “Kronologi Pelajar Bengkulu Hina Palestina Hingga Dikeluarkan dari Sekolah”, *Liputan6.Com*, diakses pada Minggu 27 Juni 2021, <https://www.liputan6.com/regional/read/4561858/kronologi-pelajar-bengkulu-hina-palestina-hingga-dikeluarkan-dari-sekolah>.

kata kasar yang dilontarkan di media sosial sehingga perilaku *hate speech* lebih mudah menyebar dan dicontoh orang banyak. Apabila hal ini dibiarkan secara terus-menerus, bukan tidak mungkin akan tercipta dekadansi moral dan tumbuh benih-benih intoleransi.

Dari pemaparan di atas, tentunya sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya termuat nilai-nilai akhlak merupakan pondasi yang harus dibangun dengan kokoh agar dapat berpegang teguh atau kembali ke ajaran prinsip komunikasi dalam Islam yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Hal tersebut menjadi tanggungjawab bersama, tidak hanya diserahkan kepada satu golongan. Misalnya keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah bersatu untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Dalam lingkup sekolah, penanaman nilai-nilai akhlak utamanya menjadi PR bagi guru PAI.

Guru PAI, sebagai sosok yang mengemban amanah atas perkembangan akhlak siswanya tentu harus melakukan usaha dalam menghindarkan siswanya dari perilaku *hate speech* di media sosial. Apalagi, dewasa ini banyak siswa SMA sederajat sudah mempunyai *smartphone* sendiri untuk mengakses media sosial, tidak terkecuali siswa SMK Islam Terisi. Sehingga perlu adanya kontrol atau upaya yang harus dilakukan guru PAI terhadap siswa SMK Islam Terisi dalam bermedia sosial agar tidak berperilaku *hate speech*. Terlebih lagi, SMK Islam Terisi merupakan sekolah menengah kejuruan yang menawarkan kompetensi keahlian Multimedia, dimana kompetensi keahlian tersebut erat

kaitannya dengan media sosial. Selain itu, SMK Islam Terisi adalah sekolah berbasis Islam. Pastinya fenomena *hate speech* di media sosial menjadi bagian permasalahan krusial untuk diatasi. Oleh karena itu, peneliti memilih SMK Islam Terisi sebagai lokasi penelitian.

Ada alasan lain yang menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam menetapkan SMK Islam Terisi dipilih sebagai lokasi penelitian, yaitu unsur keterjangkauan lokasi penelitian, baik dilihat dari segi tenaga, dana dan waktu terutama dari segi jarak. Di era pandemi ini, terkadang pemerintah menetapkan kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat, yang dikhawatirkan dapat menyulitkan peneliti dalam melakukan proses penelitian jika jaraknya jauh dari tempat tinggal peneliti. Karena jarak lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti masih terbilang dekat, maka baik dari segi waktu, dana dan tenaga, tidak menimbulkan masalah dalam kaitannya dengan kemampuan peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Hate Speech* di Media Sosial Terhadap Siswa Kelas XII SMK Islam Terisi Kabupaten Indramayu”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Saja Bentuk-Bentuk Perilaku *Hate Speech* di Media Sosial Siswa Kelas XII SMK Islam Terisi Kabupaten Indramayu?
2. Apa Faktor Penyebab Perilaku *Hate Speech* di Media Sosial Siswa Kelas XII SMK Islam Terisi Kabupaten Indramayu?

3. Bagaimana Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Hate Speech* di Media Sosial Terhadap Siswa Kelas XII SMK Islam Terisi Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial terhadap siswa kelas XII SMK Islam Terisi Kabupaten Indramayu. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

- a. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku *hate speech* di media sosial siswa kelas XII SMK Islam Terisi Kabupaten Indramayu
- b. Mengetahui penyebab perilaku *hate speech* di media sosial siswa kelas XII SMK Islam Terisi Kabupaten Indramayu.
- c. Mengetahui upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial terhadap siswa kelas XII SMK Islam Terisi Kabupaten Indramayu.

2. Kegunaan penelitian

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kemanfaatan untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, sebagai referensi atau rujukan, dan pustaka pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan bacaan tentang *hate speech* di media sosial sehingga dapat dipahami oleh berbagai kalangan.

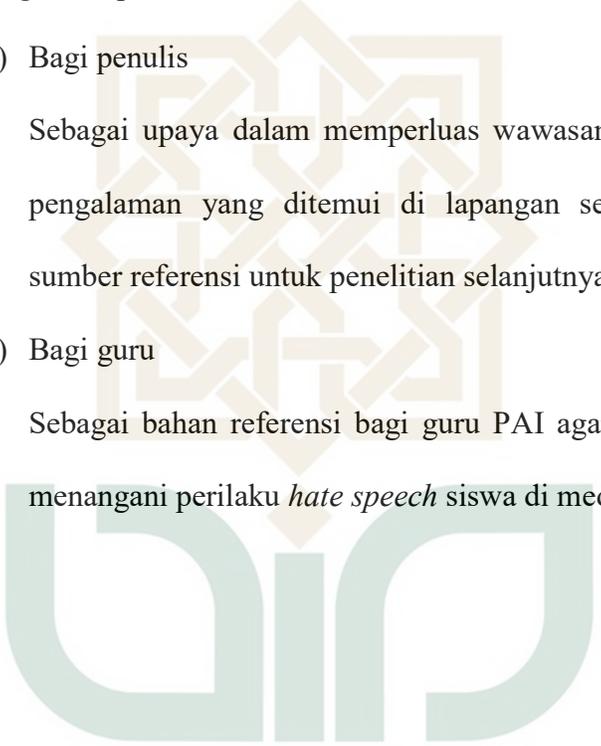
c. Kegunaan praktis

1) Bagi penulis

Sebagai upaya dalam memperluas wawasan peneliti berdasarkan pengalaman yang ditemui di lapangan sehingga bisa menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

2) Bagi guru

Sebagai bahan referensi bagi guru PAI agar lebih mampu dalam menangani perilaku *hate speech* siswa di media sosial.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Fuji Astuti mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Tahun 2019 yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Pencegahan Ujaran Kebencian di Media Sosial SMP Mumtaza Islamic School Pondok Cabe Tangerang Selatan Banten". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian yang ditulis oleh Ayu Fuji Astuti membahas tentang pengaruh pembelajaran PAI terhadap pencegahan ujaran kebencian dengan mengacu pada materi pembelajarannya, yaitu *namimah*.¹³

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ayu Fuji Astuti dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas peran Pendidikan Agama Islam dalam menghindarkan siswa dari perilaku *hate speech* di media sosial.

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ayu Fuji Astuti dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari jenis penelitian yang digunakan. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan Ayu Fuji Astuti menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Kemudian penulis lebih memfokuskan penelitian kepada upaya dari guru

¹³ Ayu Fuji Astuti, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Pencegahan Ujaran Kebencian di Media Sosial", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2019, hal. 1.

PAI dalam mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial, sedangkan Ayu Fuji Astuti memfokuskan penelitiannya kepada pengaruh dari pembelajarannya. Selain itu tempat penelitiannya pun berbeda. Penulis melakukan penelitian di SMK Islam Terisi, sedangkan Ayu Fuji Astuti di SMP Mumtaza Islamic School.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dzatini Nithaqaini Mahasiswa Jurusan *Ahwal Al-Syakshiyah* Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul “*Hate Speech* (Ujaran Kebencian) Melalui Media Sosial dalam Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik”. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ujaran kebencian adalah perbuatan dalam bentuk lisan dan tulisan yang menghasut kepada kebencian. Hukum Islam melarang manusia untuk saling membenci, saling menghina dan saling memusuhi. Islam mengajarkan untuk saling memberikan kebaikan dalam sesama. Dalam undang-undang informasi dan transaksi elektronik menyebutkan bahwa perbuatan ujaran kebencian merupakan tindakan pidana. Telah diatur hukumannya dalam pasal-pasal tentang penghinaan, menghasut, mencemarkan nama baik, dan fitnah.¹⁴

¹⁴ Dzatini Nithaqaini, “*Hate Speech* (Ujaran Kebencian) Melalui Media Sosial dalam Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Agama Islam, UII, 2018, hal. vii.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dzatini Nithaqaini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang *hate speech* di media sosial.

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dzatini Nithaqaini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari jenis penelitian yang digunakan. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan Dzatini Nithaqaini menggunakan jenis penelitian *library research*. Selain itu penulis lebih memfokuskan penelitian kepada upaya dari guru PAI dalam mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial, sedangkan Dzatini Nithaqaini lebih memfokuskan penelitiannya kepada pandangan hukum Islam dan UU ITE terhadap perilaku *hate speech* di media sosial.

3. Jurnal yang ditulis oleh Fatmawati P yang berjudul “Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja pada Tingkat Sekolah Menengah Atas di Tomoni Luwu Timur”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan bahwa kemajuan teknologi informasi, terutama media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan manusia, khususnya terhadap siswa tingkat sekolah menengah atas (SMA). Munculnya berbagai macam situs pertemanan di media sosial memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan perilaku remaja tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian, kehadiran media sosial memberikan nilai yang dirasakan oleh remaja tingkat Sekolah

Menengah Atas (SMA) berupa nilai informasi, nilai sosialisasi, nilai kerajinan atau kepatuhan dan nilai ketekunan.¹⁵

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati P dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang kehadiran media sosial yang memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati P dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Fatmawati P memfokuskan penelitiannya kepada pengaruh keberadaan media sosial terhadap perilaku remaja pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan penulis lebih memfokuskan penelitian kepada upaya dari guru PAI dalam mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial, yang merupakan pengaruh negatif dari kehadiran media sosial.

4. Skripsi yang ditulis Pahriadi mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Tahun 2018 yang berjudul "Ujaran Kebencian Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian *Tahlili* terhadap QS. Al-Zariyat/51: 52-55)". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research* yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan QS. Al-Zariyat/51: 52-55) mengungkapkan tentang penghinaan dan pencemaran

¹⁵ Fatmawati P, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas Di Tomoni Luwu Timur," *Pangadereng* Vol. 5, No. 2 (2019), hal. 335.

nama baik sebagai bentuk dari perilaku *hate speech* yang ada pada zaman para rosul mengindikasikan akan selalu ada disetiap zaman.¹⁶

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Pahriadi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang perilaku *hate speech*.

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Pahriadi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari jenis penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan Pahriadi menggunakan jenis penelitian *library research*. Selain itu, Pahriadi memfokuskan penelitiannya kepada *hate speech* melalui kajian *tahlili* terhadap QS. Al-Zariyat/51: 52-55), sedangkan penulis lebih memfokuskan kepada upaya dari guru PAI dalam mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial.

5. Skripsi yang ditulis Arif Prasetyo Utomo mahasiswa jurusan Ilmu Hukum Tata Negara Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2019 yang berjudul “Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial: Antara Kebebasan Berekspresi dan Tindak Pidana”. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Hasil dari penelitian ini adalah tentang pembatasan kebebasan, bentuk-bentuk ekspresi yang

¹⁶ Pahriadi, “Ujaran Kebencian Perspektif Al-Qur’an (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Zariyat/51: 52-55)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Isman Negeri Alauddin Makassar, 2018, hal. xiv.

dianggap sebagai ujaran kebencian, penerapan tentang UU *hate speech* yang masih konsisten dalam menangani beberapa kasus. Tetapi pada sisi lain pembatasan kebebasan berekspresi ini bisa dijadikan sebagai alternatif agar tidak terjadi perselisihan atau konflik antar individu dan golongan.¹⁷

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Arif Prasetyo Utomo dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang perilaku *hate speech* di media sosial.

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Arif Prasetyo Utomo dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari jenis penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan Arif Prasetyo Utomo menggunakan jenis penelitian *library research*. Selain itu, Arif Prasetyo Utomo memfokuskan penelitiannya kepada tolak ukur dikatakan *hate speech* dalam kaitannya kebebasan berekspresi, sedangkan penulis lebih memfokuskan kepada upaya dari guru PAI dalam mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial.

¹⁷ Arif Prasetyo Utomo, “Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial: Antara Kebebasan Bereksprei dan Tindak Pidana”, *Skripsi*, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019, hal. vii.

E. Landasan Teori

1. Upaya Guru PAI

a. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya diartikan sebagai suatu usaha yang mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai atau untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan.¹⁸ Setiap upaya membutuhkan strategi tertentu agar dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, terutama upaya dalam hal menciptakan perubahan sosial.¹⁹

Upaya adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh seseorang yang menjadi bagian dari tugasnya.²⁰ Berdasarkan penjelasan tentang upaya yang telah dipaparkan, maka dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian yang harus dilakukan guru PAI, terutama dalam pembinaan akhlaqul karimah siswa.²¹ Dalam hal ini yang dimaksud yaitu mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial.

b. Pengertian Guru PAI

Guru adalah seorang pengajar profesional dalam pendidikan formal yang mempunyai tugas utama mendidik, membimbing, melatih,

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250.

¹⁹ Nanang Martono, *Psikologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 370.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 56.

²¹ Yeni Salim Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 1992), hal. 118.

mengajar, mengarahkan serta mengevaluasi siswa. Tugas utama tersebut akan berjalan efektif jika guru menguasai kompetensi profesional yang tercermin dari kemahiran, kecakapan dan keterampilan dalam mengajar.²²

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, memahami, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.²³ Dalam hal ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diiringi dengan tuntutan untuk menghargai perbedaan penganut agama lain hingga terwujud kerukunan antar umat beragama.²⁴ Kemudian, Pendidikan Agama Islam pun dapat dipahami dan diamalkan serta dijadikan sebagai pandangan hidup kelak setelah selesai pendidikannya.²⁵

Dari pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mendidik dan mengajar di lembaga persekolahan, meliputi madrasah atau sekolah dari taman kanak-kanak, sekolah menengah sampai perguruan tinggi dan telah menspesialisasikan dirinya untuk menyampaikan ajaran agama

²² Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2015), hal. 11.

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 2.

²⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 92.

²⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 86.

Islam dan memberikan pengarahan serta bimbingan kepada siswa sebagai pelaksana dari sistem pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi adalah istilah yang ditujukan kepada seseorang yang dapat melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat istilah kompetensi, yang berarti mengetahui, kecakapan atau kewenangan dalam menentukan sesuatu. Dengan demikian, maka seorang guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam mengajar.²⁷

Terdapat 5 macam kompetensi yang harus dikuasai oleh guru PAI, di antaranya:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.²⁸

Secara operasional, kemampuan mengelola siswa meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.²⁹

²⁶ Jihad Asep Suyanto, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Global*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hal. 39.

²⁷ Maisah Martinis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hal. 1.

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hal. 19.

²⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 95.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan dalam mengendalikan diri yang terinterpretasi menjadi pribadi yang mantap, berakhlak mulia sehingga dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswa.³⁰

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru yang berhubungan dengan partisipasi terhadap lingkungan sekitarnya. Contohnya bergaul dengan masyarakat, siswa serta guru.³¹

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru yang berhubungan dengan penguasaan bahan ajar atau materi pembelajaran secara luas dan mendalam.³² Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalami mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.³³

5) Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan yang berhubungan dengan seni mempengaruhi seluruh potensi sekolah

³⁰ Maisah Martinis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru...*, hal. 8.

³¹ Abdurrahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Graha Guru, 2011), hal. 33.

³² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 54.

³³ Udin Syaefuddin Sa'ud, *Pengembangan Kompetensi Guru*, (Jakarta: CV Alfabeta, 2009), hal. 53.

dalam mewujudkan budaya Islami di sekolah. Contohnya, dalam segala aktivitasnya menerapkan kejujuran. Guru PAI sebagai panutan, mengamalkan kejujuran sehingga ditiru oleh siswa maupun guru lain.³⁴

d. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk memberikan pemahaman tentang ilmu yang bersifat religius kepada siswa dalam suatu pendidikan formal, yaitu sekolah. Hal ini berdasarkan ketetapan pemerintah pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 12 ayat 1 poin a “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan Pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Pembelajaran PAI mengarah pada pembiasaan siswa dalam mengamalkan ajaran agama dan akhlakul karimah di kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran PAI dilaksanakan untuk meningkatkan keyakinan dan pemahaman siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam untuk membentuk kesalehan dan kualitas diri serta sosial yang lebih baik.

³⁴ N R Kholifah et al., “Kepemimpinan Guru PAI dalam Pembelajaran di Kelas,” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* Vol. 5, No. 1 (2020), hal. 110, <https://core.ac.uk/download/pdf/327184947.pdf>.

Pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsi) seorang guru supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berisi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³⁵

Melihat begitu pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan nasional, maka perlu adanya inovasi dalam pelaksanaan pembelajarannya yang didukung dengan kreativitas guru. Melalui inovasi tersebut, diharapkan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Selain itu siswa dapat menerima materi dengan baik, dan dapat mengamalkan di kehidupan sehari-hari tanpa adanya pemaksaan.³⁶

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3.

³⁶ Shalahudin Ismail, dkk., "Analisis Kritik terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah", *Uhamka: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2 (2020), hal. 174.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran PAI juga sangat memerlukan metode belajar yang tepat, agar kegiatan di dalam kelas dapat terencana, aktif dan tidak membosankan, misalnya menggunakan metode diskusi, tanya-jawab, atau metode bermain peran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama sebagai berikut:

- 1) “Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengalaman ajaran agama.
- 2) Proses pembelajaran pendidikan agama dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan agama.
- 3) Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler”.³⁷

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah memiliki alokasi waktu selama 4 jam pelajaran per-minggu untuk sekolah dasar, 3 jam untuk sekolah menengah pertama dan sekolah

³⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah* Bab IV Pasal 8 ayat 1-3.

menengah atas. Hal tersebut membuat mata pelajaran PAI di sekolah umum sebagai pelengkap saja. Guru PAI yang menyampaikan materi dengan metode lama dan kurang mempertimbangkan perkembangan zaman membuat PAI sangat membosankan dan banyak siswa yang kurang tertarik. Diketahui bersama bahwa PAI sangat dipercaya sebagai mata pelajaran yang sangat berperan penting untuk mengarahkan dan membantu siswa menjadi sosok yang berakhlak mulia. Untuk menutupi kekurangan jam tersebut, banyak guru PAI yang mensiasati menggunakan kegiatan ekstrakurikuler di bawah bimbingan guru PAI.³⁸

2. Media sosial

a. Pengertian Media Sosial

Definisi media secara sederhana dapat diartikan sebagai saluran komunikasi. Setiap definisi media yang ada mengarahkan kepada hal yang sama, yaitu ketika mendengar kata media, maka yang terlintas dalam pikiran adalah sarana dan teknologinya. Majalah merupakan representasi dari media cetak, kemudian televisi yang merupakan representasi dari media elektronik, dan internet merupakan representasi dari media online.³⁹

³⁸ Humaedi Rudi Hartono, “Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia 1950-2013 (Analisis Alokasi Waktu Pelajaran PAI pada Sekolah Umum)”, *Geologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 01 (2021), hal. 322.

³⁹ Ruli Nasrullah, *MEDIA SOSIAL: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sositologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal 3.

Sosial merupakan sifat alamiah yang ada dalam diri manusia, yaitu adanya saling kerjasama antara satu dengan yang lainnya. Sekalipun terdapat orang yang pendiam, acuh serta jarang berinteraksi, akan tetapi secara alamiah seseorang tersebut tetap melakukan aktivitas sosial, yaitu bekerja sama. Ketika ingin makan, dia bekerja sama dengan orang lain dengan cara memberikan uang kepada pemilik makanan sehingga orang tersebut bisa makan, pemilik makanan pun memberikan makanannya agar mendapatkan uang supaya keperluan hidupnya terpenuhi.⁴⁰

Media sosial adalah sebuah tempat yang dapat menghubungkan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk saling berkomunikasi dan berbagi informasi. Pengguna media sosial bisa berkomunikasi dengan melihat keadaan lawan bicaranya secara langsung tanpa harus bertemu, berbagi pesan berupa teks, gambar bahkan video dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Dalam operasionalnya, media sosial menggunakan jaringan internet sebagai penghubung antara pihak satu dengan yang lainnya. Lewat internet para penggunanya dapat membuat dan membagikan konten berupa blog, jejaring sosial, media sharing serta dapat mengajak siapa saja untuk

⁴⁰ *Ibid.*, hal 7-8.

memberikan *feedback* secara terbuka dengan mengirim komentar atas konten yang telah dibagikan.⁴¹

Aplikasi media sosial beragam macamnya. Berikut adalah laporan *We Are Social* dan *Hootsuite* yang berada di *website* Kompas.Com tentang aplikasi media sosial yang sering digunakan oleh penduduk Indonesia.⁴²

Tabel 1
Aplikasi Media Sosial

Nama Aplikasi	Jumlah Pengguna
Youtube	93,8%
Whatsapp	87,7%
Instagram	86,6%
Facebook	85,5%
Twitter	63,6%
Facebook Messenger	52,4%
Line	44,3%
Linkedin	39,4%
Tiktok	38,7%
Pinterest	35,4%
Telegram	28,5%
Wechat	26,2%
Snapchat	25,4%
Skype	24,3%
Tumblr	18,4%
Red Dit	17,1%

⁴¹ Barito Mulyo Ratmono Budi Gunawan, *Kebohongan di Dunia Maya : Memahami Teori dan Praktik-Praktiknya di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), hal. 26.

⁴² Conney Stephani, "Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia "Melek" Media Sosial", *Kompas.Com*, diakses pada Minggu, 27 Juni 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>

Berdasarkan tabel di atas, bisa disimpulkan bahwa lima peringkat teratas aplikasi yang paling sering digunakan oleh penduduk Indonesia adalah aplikasi Youtube, Whatsapp, Instagram, Facebook dan Twitter.

b. Karakteristik Media Sosial

Terdapat beberapa ciri yang hanya dimiliki media sosial dibandingkan dengan beberapa jenis media lainnya, yaitu:

1) Jaringan (*Network*)

Dalam bidang ilmu komputer, istilah Jaringan "*Network*" berarti infrastruktur yang menghubungkan system komputer satu ke komputer lainnya. Masing-masing pengguna media sosial terbentuk menjadi sebuah jaringan, yang disalurkan melalui perangkat teknologi seperti komputer, telepon genggam atau laptop. Membentuk sebuah jaringan di antara penggunanya adalah karakteristik dari media sosial. Baik saling kenal atau tidak, atau bahkan bermusuhan, jika seseorang sudah masuk dalam media sosial, maka dirinya akan terhubung dengan pengguna lainnya secara mekanisme teknologi.⁴³

⁴³ Nasrullah, *MEDIA SOSIAL: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sositologi*, hal. 16.

2) Informasi

Satu hal kekuatan yang paling penting dari media sosial adalah informasi. Penyebaran informasi di platform media sosial lebih efektif dan efisien ketimbang menyebarkannya di media tradisional. Selain itu, informasi yang ada di media sosial bisa dikatakan sebagai komoditas. Sebab, pengguna media sosial mengkreasikan informasi tentang dirinya, seperti tanggal lahir tempat tinggal, memproduksi konten yang menarik untuk dikonsumsi oleh para pengguna media sosial.⁴⁴

3) Arsip (*Archive*)

Arsip merupakan sebuah karakter yang menerangkan bahwa informasi telah tersimpan sehingga dapat diakses kapan pun dan melalui perangkat apapun oleh pengguna media sosial. Setiap apapun yang diunggah di media sosial tidak begitu saja hilang meski pergantian hari, bulan, sampai tahun. Oleh karena itu, kegiatan pengguna tidak hanya terhenti pada memproduksi sesuatu untuk diunggah di media sosial, tetapi juga menyimpan sesuatu yang menurutnya dianggap perlu.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 19.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 22.

4) Interaksi

Interaksi adalah tindakan seseorang yang menjadi rangsangan bagi orang lain yang diberikan tindakan.⁴⁶ Di media sosial, secara sederhana interaksi yang terjadi minimal dalam bentuk saling mengomentari atau memberikan tanda. Misalnya memberi tanda di laman Youtube dengan jempol ke atas yang berarti suka dan jempol ke bawah berarti tidak suka. Setiap pengguna media sosial bisa mendapatkan komentar bukan hanya dari laman yang digunakan saja, melainkan video yang diunggah di Youtube pun bisa saja mendapatkan komentar dari platform lainnya dengan dibagi ke platform tersebut, seperti Instagram, Facebook dan lain sebagainya.

5) Simulasi Sosial

Pengguna media sosial bisa disebut sebagai warga negara digital yang berprinsip kepada keterbukaan tanpa adanya batasan.

Kemudian, layaknya pada tatanan masyarakat atau sebuah negara, di dalam media sosial pun terdapat aturan-aturan yang harus diikuti oleh penggunanya.

Kini media tidak lagi hanya meniru realitas yang ada, melainkan sudah menjadi realitas tersendiri di dalamnya. Realitas yang ada di media sosial merupakan hasil tiruan dari dunia nyata

⁴⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal 50.

yang diproduksi dan direproduksi oleh media tersebut menjadi realitas tersendiri, yang terkadang apa yang direpresentasikan berbeda atau bahkan bertolak belakang dengan yang ada di dunia nyata.⁴⁷

6) Konten oleh Pengguna

Karakteristik media sosial selanjutnya adalah konten oleh pengguna atau istilah lainnya *User Generated Content (UGC)*. Karakteristik ini menandakan bahwa pengguna media sosial dalam waktu bersamaan bisa berlaku sebagai produser dan sebagai konsumen. Misalnya dalam laman Youtube, yang memfasilitasi pembuatan akun untuk mengunggah video. Di akun ini pengguna bisa mengunggah video yang diinginkan (produser) serta melihat video yang diunggah oleh akun lain (konsumen).⁴⁸

7) Penyebaran (*Share*)

Penyebaran menjadi karakteristik media sosial yang menunjukkan bahwa warga media sosial akan aktif dalam menyebarkan dan mengembangkannya. Maksud dari kata mengembangkannya adalah konten yang ada di media sosial

⁴⁷ Nasrullah, *MEDIA SOSIAL: Perspektif Komunikasi.....*, hal. 29.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 32.

mendapatkan sebuah komentar, revisi informasi, tambahan data dan opini antara setuju atau tidak atas konten tersebut.⁴⁹

Setiap platform di media sosial memiliki fitur untuk menyebarkan konten ke platform lainnya. Misalnya dari platform Youtube ke platform Facebook, Instagram dan lain sebagainya. Penyebaran ini bisa dikatakan sudah menjadi budaya yang ada di media sosial.⁵⁰

3. Perilaku *Hate Speech*

a. Pengertian *Hate Speech*

Seiring dengan perkembangan media sosial, aktivitas atau pola kehidupan masyarakat perlahan masuk ke dalam media sosial. Masyarakat mulai memasukkan berbagai aktivitas dan mencurahkan segala isi hati di media sosial. Media sosial digunakan sebagai tempat untuk berbagi hal yang menghibur, informatif, edukatif, atau bahkan hal yang negatif, yang memuat unsur penghinaan, pencemaran nama baik dan penistaan atau lebih dikenal dengan istilah *hate speech*.

Hate Speech atau bisa disebut juga dengan ujaran kebencian merupakan istilah dalam dunia media sosial yang akhir akhir ini sering diperbincangkan oleh beberapa orang karena dampaknya yang sangat berbahaya dalam kehidupan masyarakat.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 33.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 33.

Para akademisi setuju dengan cara kerja *hate speech* dan bagaimana dampak yang ditimbulkan. *Hate speech* dapat diartikan sebagai suatu komunikasi atau perkataan yang diungkapkan dengan cara menghina atau mengancam suatu kelompok atau individu berdasarkan ras, agama dan orientasi seksual yang bertujuan untuk membenci, melanggar dan mendiskriminasi.⁵¹

Secara bahasa *hate* berarti membenci, tidak suka, dan *speech* berarti ujaran. Dari situ maka dapat diartikan bahwa secara bahasa *hate speech* adalah ujaran kebencian. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ujaran berarti kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Sedangkan kebencian berarti perasaan benci; sifat-sifat benci; dan sesuatu yang dibenci. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diartikan bahwa *hate speech* adalah perkataan yang dilontarkan atas rasa benci atau yang berdampak kepada kebencian baik dari orang yang mengatakan ataupun seseorang yang menjadi objek perkataan.⁵²

Sementara dalam arti hukum, *hate speech* didefinisikan sebagai suatu perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dapat

⁵¹ Cherian George, *Pelintiran Kebencian; Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi* (Jakarta Selatan: PUSAD Paramadina, 2017), hal. 17.

⁵² Erika Handayani Nasution, "Analisis Ujaran Kebencian Bahasa di Media Sosial", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019, hal. 35.

menstimulus terjadinya sikap prasangka, baik yang mengarahkan kepada tindak kekerasan.⁵³

Perilaku *hate speech* tergolong dalam perilaku menyimpang, yaitu suatu perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, norma, susila dan budaya masyarakat sehingga mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Ketidaksanggupan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya sendiri, baik secara hukum, sosial maupun psikologis dapat melahirkan perilaku menyimpang. Dalam hal ini adalah perilaku *hate speech*.⁵⁴

Terdapat berbagai macam tempat atau cara untuk melontarkan *hate speech*. *Hate speech* bisa dilontarkan dalam bentuk tulisan atau video di media sosial, orasi kampanye, pamflet. Ada juga yang melontarkan dalam bentuk guyon atau candaan. Misalnya dalam bentuk meme.⁵⁵

Dari berbagai macam definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *hate speech* adalah berbagai macam perkataan, tulisan, ataupun pertunjukan yang mengandung unsur merendahkan, menghina,

⁵³ A. Yudha Perwira, "Upaya Kepolisian dalam Menanggulangi Kejahatan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Berdasarkan Surat Edaran Kapolri No SE/06/X/2016", *Skripsi*, Fakultas Hukum Universitas Lampung, 2016, hal. 26.

⁵⁴ Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hal. 73-74

⁵⁵ Isyatul Mardiyati, "Fenomena Hate Speech di Media Sosial dalam Perspektif Psikologi Islam," *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 1, (2017), hal. 35.

mengancam individu atau kelompok dari berbagai aspek, seperti ras, warna kulit, gender, kewarganegaraan dan agama.

b. Bentuk-Bentuk *Hate Speech*

Pada masa sekarang ini, yang mana dunia teknologi informasi berkembang dengan pesat, permasalahan *hate speech* dan isu tentang pelanggaran HAM semakin mendapat perhatian. Kedua hal tersebut mendapat perhatian secara beriringan dikarenakan pelanggaran terhadap *hate speech* dianggap sebagai pelanggaran juga terhadap kebebasan berpendapat, yang sejatinya aturan tentang *hate speech* diberlakukan padahal untuk mengatur individu atau kelompok dalam menyampaikan pendapat agar tidak terjadi perselisihan, permusuhan dan pertikaian.⁵⁶

Adapun bentuk-bentuk *hate speech* telah disebutkan dalam angka 2 huruf f Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) antara lain:⁵⁷

1) Penghinaan

Penghinaan merupakan kata benda yang memiliki imbuhan *peng* dan *an* dan bertautan dengan kata kerja berimbuhan *me*. Lebih

⁵⁶ Vidya Prahassacitta, "Ujaran Kebencian dan Emotionalization of Law," *Binus University*, 2017, diakses pada 27 Juni 2021, <https://business-law.binus.ac.id/2017/08/31/ujaran-kebencian-dan-emotionalization-of-law/>

⁵⁷ Veisy Mangantibe, "Ujaran Kebencian dalam Surat Edaran Kapolri Nomor: Se/6/X/2015 Tentang Penanganan Ucapan Kebencian (*Hate Speech*)," *Lex Crimen* Vol. 5, No. 1, (2016), hal. 160.

lanjut kata penghinaan berasal dari kata dasar hina yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti rendah pangkatnya, rendah kedudukannya dan rendah martabatnya; perbuatan dan kelakuan yang keji, tercela dan tidak baik. Kemudian, karena kata penghinaan mendapat imbuhan *peng* dan *an* sehingga memiliki makna menyatakan proses atau perbuatan *me*, maka kata *peng-hina-an* dapat juga diartikan sebagai proses atau perbuatan *meng-hina*.⁵⁸

Penghinaan dalam pasal 315 KUHP adalah perbuatan memaki-maki secara lisan atau tertulis dengan kata tidak pantas misalnya *anjing, bajingan, bangsat* dan lain sebagainya baik dilakukan di tempat umum maupun tidak di tempat umum.⁵⁹

Dalam Agama Islam sendiri menggunakan kata kotor atau kasar termasuk dalam kategori tindakan yang dibenci oleh Allah SWT. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda “Sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang paling berat di timbangan kebaikan seorang mu'min pada hari kiamat seperti akhlak yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allah benci dengan orang yang lisannya

⁵⁸ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra pelajar, 2005), hal. 640.

⁵⁹ Reydi Vridell Awawangi, “Pencemaran Nama Baik dalam KUHP dan menurut UU No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik”, *Lex Crimen* Vol III, No. 4, (2014), hal. 116.

kotor dan kasar” (Hadits Riwayat At Tirmidzi nomor 2002, hadits ini hasan shahih, lafadz ini milik At Tirmidzi, lihat Silsilatul Ahadits Ash Shahihah No 876).⁶⁰

2) Pencemaran Nama Baik

Pencemaran nama baik merupakan bentuk dari *hate speech* yang menyerang kehormatan seseorang dengan cara menyampaikan sesuatu yang tidak benar secara terang (bukan sindiran) agar diketahui banyak orang (umum).⁶¹

3) Penistaan Agama

Sesuai dengan namanya, ujaran kebencian ini merupakan tindakan mengolok, sindiran, tuduhan, ejekan serta candaan yang tidak pada tempatnya, yang ditujukan kepada pelaku ajaran agama, atribut serta simbol-simbol keagamaan sehingga mengakibatkan mengotori ajaran agama.⁶²

4) Menghasut

Menghasut merupakan bagian dari perbuatan *hate speech* yang berarti mengajak seseorang atau banyak orang untuk berbuat

⁶⁰ Nurrul Khasanah, dkk., “Pentingnya Etika Berbicara dalam Perspektif Islam bagi Mahasiswa Millennial”, *Jurnal Abdimas Indonesia* Vol. 1, No. 4, (2021), hal. 33.

⁶¹ Maria Novita Apriyani, “Optimalisasi Internet Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Pidana *Hate Speech* di Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo”, *Veteran Society Journal* Vol. 2, No. 1, (2021), hal. 5.

⁶² *Ibid.*, hal. 7.

sesuatu sehingga orang tersebut melanggar aturan atau melakukan pemberontakan.⁶³

5) Penyebaran Berita Bohong

Penyebaran berita bohong atau juga dikenal dengan istilah *hoax* merupakan bentuk dari *hate speech* yang berarti menyebarkan informasi yang tidak benar.⁶⁴

Di dalam QS. An-Nur ayat 11 sendiri Allah SWT memperingatkan manusia agar tidak menyebarkan informasi yang tidak berdasar apalagi sudah diketahui informasi bohong, yang artinya “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula)”.⁶⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶³ *Ibid.*, hal. 6.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 8.

⁶⁵ Jati Wahyuni, “Nilai-Nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dal Q.S. An-Nur Ayat 11-20 tentang Sikap Tabayyun dan Kehati-hatian Menerima Berita di Era Teknologi Informasi”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 1, (2019), hal. 71.

c. Faktor Penyebab Perilaku *Hate Speech* di Media Sosial

Kasus *hate speech* di media sosial sudah marak terjadi di mana-mana. Siapapun bisa menjadi pelaku tindakan *hate speech* di media sosial. Namun, fenomena tersebut tidak terjadi tanpa adanya suatu penyebab tertentu. Secara psikologis, tindakan *hate speech* yang dilakukan oleh anak usia remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab. Faktor penyebab ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam penanganan tindakan *hate speech*.

Adapun faktor penyebab pelaku melakukan *hate speech* di media sosial adalah sebagai berikut:

1) Individu/pribadi

Setiap individu mempunyai kepribadian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ketika individu tersebut memang pada dasarnya memiliki sifat *hate speech* di dunia nyata, besar kemungkinan dia akan melakukan *hate speech* juga di media sosial.⁶⁶

2) Ketidaktahuan

Ketidaktahuan seseorang terhadap aturan tentang *hate speech* bisa menjadi penyebab maraknya tindakan *hate speech* di media sosial. Bagi beberapa orang menganggap apa yang dilakukannya

⁶⁶ Zulkarnain, "Ujaran kebencian (*Hate Speech*) di Masyarakat dalam Kajian Teologi", *Studia Sosia Religia: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 3, No. 1, (2020), hal. 77.

adalah hal biasa, wajar atau ke-iseng-an belaka, yang padahal perbuatan tersebut sudah memenuhi unsur untuk dikatakan sebagai *hate speech*.⁶⁷

3) Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan adalah tempat paling sering terjadinya interaksi yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif sehingga bisa dikatakan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran terhadap perkembangan individu.

Jika seseorang bergaul dengan lingkungan yang menebarkan hal positif, maka ia pun akan terpengaruh menebarkan positif pula.

Begitupun sebaliknya. Jika lingkungan sekitarnya menebarkan hal negatif misalnya terbiasa melakukan *hate speech* termasuk ngomong kotor atau kasar, maka ia pun akan terpengaruh untuk melakukan hal serupa.⁶⁸

4) Kurangnya Kontrol Orang Tua

Orang tua, sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan seringkali acuh tak acuh dengan apa yang terjadi terhadap anaknya. Padahal anak membutuhkan orang tua untuk mengontrol pertumbuhkembangannya, tidak hanya dari sisi fisik, tetapi juga dari sisi sikapnya.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 77.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 78.

Kontrol orang tua terhadap anaknya, akan memberikan pengaruh kepada sikap yang dimiliki anak. Jika orang tua mengontrol perkembangan sikap anaknya, setiap sikap negatif yang dilakukan anak bisa langsung diatasi. Sebaliknya, jika orang tua tidak mengontrol sikap anaknya, setiap sikap negatif yang dilakukan anak bisa saja akan dilakukan secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan.⁶⁹

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan sebuah data yang berhubungan dengan rumusan masalah di atas, maka sangat diperlukan adanya metode penelitian. Hal ini tentunya mempermudah peneliti untuk menyelesaikan penelitian. Adapun pendekatan dan metode yang dipakai peneliti, yakni:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Peneliti berusaha untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan hubungan antar permasalahan yang diteliti dengan interpretasi yang tepat. Jenis penelitian deskriptif ini memfokuskan perhatian pada permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian dan bersifat aktual.⁷⁰

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 77.

⁷⁰ Andi Ibrahim, dkk., *Metodologi Penelitian* (Makassar: Gunadharma Ilmu, 2018), hal. 46.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam pada suatu masalah dengan teknik analisis yang mengkaji masalah secara kasus perkasus.⁷¹ Dengan demikian peneliti dapat mengumpulkan data secara lengkap dan berkualitas.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang biasa disebut sebagai informan merupakan orang yang mampu memberikan informasi terkait kondisi di tempat penelitian.⁷² Di sini peneliti mencermati hubungan informan dengan permasalahan yang diteliti.⁷³ Subjek dalam penelitian ini terdiri dari satu kesatuan (unit) secara mendalam, sehingga hasil penelitiannya adalah satu gambaran lengkap dari sebuah kasus pada satu unit tersebut.⁷⁴

Pemilihan subjek ini didasari dengan teknik *purposive sampling*, yaitu informan yang dipilih adalah yang sudah memahami, mengetahui secara langsung tentang permasalahan yang diteliti.

Adapun jumlah populasi dari unit analisis yang diteliti adalah 27 siswa. Kemudian sampel yang diambil berjumlah tiga siswa, yaitu Teguh

⁷¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 28.

⁷² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hal. 61.

⁷³ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep...*, hal. 143.

⁷⁴ Ibrahim, *Metodologi Penelitian...*, hal. 51.

Sanjaya, Muhammad Heru dan Alfi Tiarani. Pemilihan sampel ini didasari menggunakan sampel representatif, yaitu sampel yang diambil adalah yang dapat mewakili keadaan populasinya.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kepala Sekolah SMK Islam Terisi
 - b. Koordinator Kesiswaan SMK Islam Terisi
 - c. Guru BK SMK Islam Terisi
 - d. Guru PAI SMK Islam Terisi
 - e. 3 Siswa Kelas XII SMK Islam Terisi pelaku *hate speech* di media sosial
 - f. 2 Siswa teman sebaya pelaku *hate speech* di media sosial
4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, sebuah data diperoleh melalui berbagai macam sumber dan teknik.⁷⁵ Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

- a. Observasi

Metode observasi merupakan suatu aktivitas mencatat kejadian yang berlangsung dengan bantuan instrumen untuk merekam dan mencatatnya. Oleh karena itu, seorang pengamat harus menyaksikan

⁷⁵ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hal 38.

secara langsung menggunakan panca inderanya terkait semua kejadian yang sedang dialami.⁷⁶

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait beberapa kejadian yang perlu diamati secara langsung, misalnya keadaan lokasi penelitian, keadaan terkait upaya guru PAI SMK Islam Terisi dalam mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial, terkait keadaan sekolahnya dan beberapa hal yang perlu diperhatikan lainnya.

b. Wawancara

Wawancara atau yang terkadang disebut dengan interview merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang digunakan ketika partisipan dan peneliti itu berhadapan secara langsung dalam proses mendapatkan informasi untuk data primer.⁷⁷

Peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah, guru BK, Wali Kelas, guru PAI, tiga siswa kelas XII SMK Islam Terisi pelaku *hate speech* di media sosial dan satu teman sebaya siswa kelas XII SMK Islam Terisi pelaku *hate speech* di media sosial yang dilakukan dalam bentuk tanya jawab dua arah secara lisan. Sedangkan untuk jenis dari wawancaranya yaitu semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman instrumen yang sebelumnya

⁷⁶ Amir Syamsudin, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3, No. 1 (2014), hal. 404.

⁷⁷ Mita Rosaliza, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 11, No. 2 (2014), hal. 71.

sudah direncanakan sampai peneliti mendapatkan data yang diperlukan.

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan melakukan analisis terhadap berbagai dokumen agar peneliti mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tulis yang dibuat langsung oleh yang bersangkutan.⁷⁸

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh benar-benar valid atau tidak. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan, kemudian membandingkan data yang diperoleh dari sumber satu dengan sumber lainnya, membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan dan membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁹ Dengan begitu, data yang sudah divalidasi dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan di atas.

⁷⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 143.

⁷⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 116.

6. Analisis Data

Salah satu ciri khas dari penelitian kualitatif ialah analisis data. Analisis data adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk menggali makna dari berbagai data penelitian yang diperoleh dengan cara mengumpulkan, memilih dan memilah, kemudian mengolah data tersebut menjadi informasi baru yang mudah dipahami sehingga dapat digunakan sebagai solusi atas pemecahan suatu permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.⁸⁰

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Langkah pertama yang dilakukan setelah mengumpulkan data ialah mereduksi data. Reduksi data yaitu proses pemilihan data pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan.⁸¹ Selama proses penelitian, peneliti menganalisis dengan memusatkan, mengerucutkan, mengeliminasi data yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikannya sehingga menemukan rangkuman inti dari permasalahan yang sedang dikaji, dan kesimpulan akhir pun dapat ditarik dan diverifikasi.

⁸⁰ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian ...*, hal. 120.

⁸¹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 165.

b. Penyajian Data

Langkah kedua setelah mereduksi data ialah menyajikan data. Penyajian data merupakan suatu proses membagi pemahaman peneliti kepada pembaca secara tersusun terhadap data yang sudah direduksi sehingga dapat memberikan peluang untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.⁸² Dengan begitu, memunculkan deskripsi tentang upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial terhadap siswa kelas XII SMK Islam Terisi Kabupaten Indramayu.

c. Verifikasi Data

Langkah terakhir setelah menyajikan data ialah memverifikasi data. Verifikasi data atau yang biasa disebut penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir analisis data dimana peneliti menarik kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dengan harapan kesimpulan tersebut bisa memberikan suatu temuan baru atau bisa melengkapi temuan-temuan yang ada sebelumnya.⁸³

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁸² *Ibid.*, hal. 306.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 345.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti perlu memberikan gambaran umum terkait permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini agar memudahkan pembaca memahami garis besar skripsi yang telah disusun. Dalam skripsi ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Adapun bagian awal terdiri atas halaman judul, surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, pedoman transliterasi Arab-Latin, daftar tabel, dan yang terakhir daftar lampiran.

Kemudian pada bagian inti berisi uraian penelitian dari mulai bab pendahuluan sampai bab penutup yang terangkum dalam bentuk bab-bab sebagai kesatuan yang berkaitan. Dalam skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian ke dalam empat bab, dan tiap-tiap bab terdiri atas sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I berupa gambaran umum yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang profil SMK Islam Terisi, sejarah, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa dan sarana prasarana SMK Islam Terisi. Gambaran tersebut dituangkan pada bab ini.

Bab III merupakan hasil penelitian yang berisikan hasil penelitian yang terdiri atas tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang faktor penyebab

perilaku *hate speech* di media sosial siswa kelas XII SMK Islam Terisi. Sub bab kedua menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial terhadap siswa kelas XII SMK Islam Terisi. Sub bab terakhir berisi tentang upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial terhadap siswa kelas XII SMK Islam Terisi Kabupaten Indramayu.

Selanjutnya yaitu Bab IV ini memuat berbagai kesimpulan dari penelitian, saran-saran dan kalimat penutup. Kemudian bagian paling akhir yaitu daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian yang diambil.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan serta proses penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Bentuk-bentuk *hate speech* di media sosial yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMK Islam Terisi ada dua. Pertama melontarkan kata kasar dan kotor, kata kasar dan kotor tersebut dilontarkan di media sosial pada fitur *chatting*, story dan beranda Facebook. Kedua adalah menyebarkan berita bohong, pada awalnya berita bohong yang disebarkan didasari dengan tujuan yang baik, hingga selanjutnya menyebarkan berita bohong untuk mengerjai teman satu kelasnya.
2. Faktor penyebab perilaku *hate speech* di media sosial siswa kelas XII SMK Islam Terisi ada tiga. Pertama faktor individu, siswa tidak mampu mengontrol emosi yang dialami, dalam hal ini adalah marah, sehingga berujung meluapkannya di media sosial menggunakan kalimat *hate speech*. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan siswa tersebut melakukan *hate speech* di media sosial. Kedua adalah faktor lingkungan pertemanan, siswa bergaul dan berteman dengan orang-orang yang sering melakukan *hate speech* baik di dunia nyata maupun di dunia maya, media sosial. Hal ini memberikan pengaruh

terhadap perilaku siswa, yang membuatnya tanpa sadar ikut-ikutan melakukan *hate speech* di media sosial. Ketiga adalah faktor kurangnya kontrol dari orang tua, orang tua siswa tidak memedulikan aktivitas yang dilakukan anaknya di media sosial sehingga siswa merasa bebas karena tidak ditegur ketika melakukan *hate speech* di media sosial.

3. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial adalah melalui upaya preventif dan kuratif. Upaya preventif dilakukan dengan tujuan mencegah siswa melakukan *hate speech* di media sosial. Adapun upaya preventif yang dilakukan yaitu memanfaatkan kurikulum pendidikan karakter dengan ikut masuk memberikan wawasan keagamaan di kegiatan yang diadakan SMK Islam Terisi, mengaitkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak dengan media sosial, menyibukkan siswa dengan tugas agar menambah hal positif yang dilakukan dalam menggunakan *smartphone*. Upaya kuratif dilakukan dengan tujuan memperbaiki siswa yang telah melakukan *hate speech* di media sosial sehingga tidak mengulangnya lagi. Adapun upaya kuratif yang dilakukan oleh guru PAI ialah menasihati siswa bersangkutan dan kerja sama dengan guru lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, di bawah ini penulis memberikan saran sebagai pertimbangan untuk pembenahan terkait mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial:

1. Untuk Guru PAI

- a. Sebaiknya guru PAI menjadikan media sosial sebagai salah satu media dalam pembelajarannya. Hal ini akan sangat membantu mendorong siswa agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial,
- b. Guru PAI sebaiknya memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada siswa yang melakukan *hate speech* di media sosial. Misalnya dengan menyuruh siswa mencari berita seputar *hate speech* di media sosial, kemudian menyampaikannya dalam bentuk tulisan, atau langsung di kelas. Hal ini akan memberikan pemahaman siswa lebih mendalam lagi tentang bahaya melakukan *hate speech* di media sosial,
- c. Sebaiknya guru PAI bekerjasama dengan orang tua siswa dalam mengatasi perilaku *hate speech* di media sosial. Hal ini diperlukan karena orang tua adalah pihak yang bisa mengontrol anaknya selama di luar sekolah. Dengan begitu, kontrol siswa dalam menggunakan media sosial menjadi lebih maksimal karena dilakukan di sekolah dan di luar sekolah.

2. Untuk Siswa

- a. Siswa hendaknya menerapkan pemahamannya tentang akhlak yang sudah dijelaskan oleh guru PAI baik di dunia nyata maupun di media sosial,
- b. Siswa hendaknya mampu mengendalikan diri ketika marah untuk tidak melampiaskannya di media sosial dengan kata kotor atau kasar,
- c. Siswa hendaknya bergaul dengan lingkungan yang positif atau memilah mana yang patut untuk ditiru atau tidak dari lingkungan pertemanannya.

3. Untuk Orang Tua Siswa

Sebaiknya orang tua selalu mengawasi aktivitas anaknya di media sosial. Jangan hanya memberikan fasilitas pada anak tanpa ada pengawasan. Hal ini diperlukan agar ada sosok yang membenarkan anak ketika melakukan kesalahan, termasuk melakukan *hate speech* di media sosial. Jangan sampai sang anak terjerumus menjadi pribadi yang buruk hanya karena kurangnya perhatian dari orang tuanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah yang Maha Mengetahui, yang telah mencurahkan nikmat iman dan nikmat ilmu pengetahuan bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Hate Speech* di Media Sosial terhadap Siswa Kelas XII SMK Islam Terisi Kabupaten Indramayu”.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis mencurahkan seluruh tenaga dan upaya dengan harapan hasil yang diperoleh memuaskan. Namun, tak ada gading yang tak retak. Tidak dapat dipungkiri bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya saran ataupun kritik demi perbaikan skripsi ini yang lebih baik lagi.

Dan tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Harapannya, skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya. Aamin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yudha Perwira, “Upaya Kepolisian dalam Menanggulangi Kejahatan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Berdasarkan Surat Edaran Kapolri No SE/06/X/2016”, *Skripsi*, Fakultas Hukum, Universitas Lampung, 2016.
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abdurrahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Agustina Zubair, “Fenomena Facebook: Keterlibatan Teknologi Komunikasi dalam Perkembangan Komunikasi Manusia”, *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015.
- Amir Syamsudin, “Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3, No. 1, 2014.
- Andi Ibrahim, *Metodologi Penelitian*, Makassar: Gunadharma Ilmu, 2018.
- Arif Prasetyo Utomo, “Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial: Antara Kebebasan Berekspresi Dan Tindak Pidana”, *Skripsi*, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.

- Asep Jihad & Suyanto, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Di Era Global*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Ayu Fuji Astuti. “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Pencegahan Ujaran Kebencian Di Media Sosial.” *Institut Ilmu Al-Qur’an*, 2019.
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Budi Gunawan & Barito Mulyo Ratmono, *Kebohongan di Dunia Maya : Memahami Teori dan Praktik-Praktiknya di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2018.
- Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama. Pustaka Pelajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Choirul Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Pena Citrasatria, 2007.
- Conney Stephani, “Berapa Lama Orang Indonesia Akses Internet dan Medsos Setiap Hari?”, *Kompas.Com*, 2021.
<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari-?page=all>.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djollong, dkk., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan”, *Al-’Ibrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1,

2019.

Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:

Ar-ruzz Media, 2012.

Dzatin Nithaqaini, “Hate Speech (Ujaran Kebencian) Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Agama Islam UII, 2018.

Erika Handayani Nasution, “Analisis Ujaran Kebencian Bahasa di Media Sosial” *Skripsi*, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019.

Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014.

Fatmawati P, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas Di Tomoni Luwu Timur”, *Pangadereng* Vol. 5, No. 2 2019.

George, Cherian, *Pelintiran Kebencian; Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi*, Penerjemah: Tim PUSAD Paramadina & IIS UGM, Jakarta Selatan: PUSAD Paramadina, 2017.

Gusmia Arianti, “Kepuasan Remaja Terhadap Penggunaan Media Sosial Instagram

- Dan Path.” *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 16, No. 2, 2017.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hasbi Zainuddin, “Akun Microsoft Diserang Kata-Kata Kasar, Netizen: Survei Warga RI Tidak Sopan Terbukti Benar”, Makassar.Terkini.id, 2022, <https://makassar.terkini.id/akun-microsoft-diserang-kata-kata-kasar-netizen-survei-warga-ri-tidak-sopan-terbukti-benar/>.
- Herlina Husen, "Metode *Ta'dib* dan Komunikasi Islami Menurut Perspektif Al-Qur'an dan hadist dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Humaedi Rudi Hartono, "Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia 1950-2013 (Analisis Alokasi Waktu Pelajaran PAI pada Sekolah Umum)", *Geologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 01, 2021.
- Isyatul Mardiyati, “Fenomena Hate Speech di Media Sosial Dalam Perspektif Psikologi Islam”, *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, 2017.
- Jati Wahyuni, “Nilai-Nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dal Q.S. An-Nur Ayat 11-20 tentang Sikap Tabayyun dan Kehati-hatian Menerima Berita di Era

- Teknologi Informasi”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 1, 2019,
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Kadar Nurjaman & Khaerul Umam, *Komunikasi Dan Public Relation*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Cahaya Qur’an, 2011
- Liputan6.com, “Kronologi Pelajar Bengkulu Hina Palestina Hingga Dikeluarkan Dari Sekolah”, *Liputan6.Com*, 2021.
<https://www.liputan6.com/regional/read/4561858/kronologi-pelajar-bengkulu-hina-palestina-hingga-dikeluarkan-dari-sekolah>.
- Maria Novita Apriyani, "Optimalisasi Internet Sehat sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Pidana *Hate Speech* di Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo", *Veteran Society Journal*, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Martinis Yamin & Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Mita Rosaliza, “Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, 2014.
- Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nanang Martono, *Psikologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nur Rima Kholifah, dkk., "Kepemimpinan Guru PAI dalam Pembelajaran di Kelas", *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Nurrul Khasanah, dkk., "Pentingnya Etika Berbicara dalam Perspektif Islam bagi Mahasiswa Millennial", *Jurnal Abdimas Indonesia* Vol. 1, No. 4, 2021.
- Pahriadi, "Ujaran Kebencian Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Zariyat/51: 52-55)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Pemerintah Pusat, *Peraturan Pemerintah (PP) Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Pemerintah Pusat, 2007.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Agama pada Sekolah Bab IV Pasal 8 ayat 1-3*.
- Peter Salim & Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, 1992.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Reydi Vridell Awawangi, "Pencemaran Nama Baik dalam KUHP dan Menurut UU No

- 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik", *Lex Crimen*, Vol. III, No. 2, 2014.
- Ruli Nasrullah, *MEDIA SOSIAL: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Shalahudin Ismail, dkk., "Analisis Kritik terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah", *Uhamka: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2020.
- Sri Marwati, "Fenomena Hate Speech: Dampak Ujaran Kebencian." *Toleransi Komunikasi: Media Komunikasi* Vol. 10, No. 1, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2015.
- Syahrudin Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka, 2012.
- Syamsul Bakri, dkk., "Menanggulangi Hoax Dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Di Tahun Politik", *al-Balagh: Jurnal*

Dakwah dan Komunikasi, Vol. 4, No. 2, 2019.

Udin Syaefuddin Sa'ud, *Pengembangan Kompetensi Guru*, Jakarta: CV Alfabeta, 2009.

Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab II Pasal 3.

Veisy Mangantibe, "Ujaran Kebencian dalam Surat Edaran Kapolri Nomor: Se/6/X/2015 Tentang Penanganan Ucapan Kebencian (Hate Speech)", *Lex Crimen*, Vol. 5, No. 1 2016.

Vidya Prahassacitta, "Ujaran Kebencian dan Emotionalization of Law." *Binus University*, 2021. <https://business-law.binus.ac.id/2017/08/31/ujaran-kebencian-dan-emotionalization-of-law/#>.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2016.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Zulkarnain, "Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Masyarakat dalam Kajian Teologi", *Studi Sosia Religia: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 3, No. 1, 2020.